

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai-Nilai Islam

1. Konsep Nilai

Suliasih dan Efendi mengemukakan bahwa “Nilai adalah suatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia, bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia”.¹ Selanjutnya, Bambang Daroeso dalam Suliasih dan Efendi menjelaskan ada beberapa sifat-sifat nilai sebagai berikut:

- a. Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai yang bersifat abstrak adalah sesuatu yang tidak dapat di indera.
- b. Nilai memiliki sifat normative artinya nilai mengandung beberapa cita-cita dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal (*das sollen*).
- c. Nilai berfungsi sebagai daya dorong/motivator dan manusia adalah pendukung nilai.²

Lebih lanjut Bambang Doraeso dalam Suliasih dan Efendi menjelaskan bahwa dalam filsafat, nilai dibedakan dalam tiga macam yaitu:

- a. Nilai Logika, adalah nilai benar salah.
- b. Nilai Estetika, adalah nilai indah tidak indah.
- c. Nilai Etika/Moral, adalah baik buruk.³

Sedangkan menurut Notonegoro dalam Suliasih dan Efendi menyebutkan ada tiga macam nilai, sebagai berikut:

- a. Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia atau kebutuhan ragawi manusia.

¹ Priyati E.Suliasih dan Ridwan Efendi, *Sekolah Elektronik PKN Kelas III SMA*, Pusat perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. 2008, h. 28.

² Priyati E.Suliasih dan Ridwan Efendi, *Sekolah Elektronik PKN...* h. 29.

³ Priyati E.Suliasih dan Ridwan Efendi, *Sekolah Elektronik PKN...* h. 30.

- b. Nilai viral yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
- c. Nilai kerohanian yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.⁴

Pada dasarnya konsep umum yang ada dalam masyarakat kita tentang istilah nilai merupakan konsep ekonomi. Hubungan suatu komoditi atau jasa dengan bayaran yang mau dibayarkan seseorang untuk memunculkan konsep nilai. Sedangkan “makna spesifikasi nilai dalam ekonomi adalah segala sesuatu yang diminta dan diinginkan oleh manusia yang dapat memenuhi kebutuhan, maka barang itu mengandung nilai”.⁵ Menurut Zakiyah Daradjat, mendefinisikan “nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku”.⁶

Definisi nilai merupakan suatu keyakinan atau identitas secara umum, maka penjabarannya dalam bentuk formal, peraturan atau ketentuan pelaksanaannya disebut dengan norma. Dengan kata lain, norma merupakan penjabaran dari Nilai sesuai dengan sifat dan tata nilai. Adapun definisi nilai yang benar dan dapat diterima secara universal menurut Linda dan Ricard Eyre adalah sesuatu yang menghasilkan perilaku dan perilaku berdampak positif baik yang menjalankan maupun orang lain.

⁴ Priyati E.Suliasih dan Ridwan Efendi, *Sekolah Elektronik PKN...* h. 30.

⁵ M.Taqi Mishbah, *Monoteisme Sebagai sistem Nilai dan Aqidah Islam*, (Jakarta :Lentera, 1984), h. 111.

⁶ Zakiyah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 260

2. Ruang Lingkup Ajaran Islam

Islam adalah suatu agama yang praktis yang mengandung segala petunjuk yang baik serta diturunkan bagi seluruh umat manusia tanpa ada batas waktu, tempat, sosial maupun budaya. Dengan kata lain pemberlakuan ajaran Islam tidak terbatas oleh batasan-batasan apapun, karena ia mengandung ajaran komprehensif dan saling sempurna, sesuai firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Maidah (5 :3) yang berbunyi:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Terjemahannya : Pada hari ini, telah kusempurnakan untuk agamamu, dan telah kucukupkan kepadamu ni'mat-ku dan telah kuridhai Islam itu jadi agama bagimu.

Ayat tersebut mengandung penegasan bahwa Islam sungguh-sungguh adalah agama yang paling sempurna, di dalamnya terkandung nikmat Allah SWT bagi Rasulullah Muhammad Saw dan umatnya hingga akhir zaman, Allah SWT dalam ayat tersebut telah meridhai Islam dapat dikategorikan sebagai agama sempurna yang merupakan produk hukum yang pemberlakuannya tidak dibatasi oleh ruang, waktu dan ideology, budaya maupun sosial dan politik.

Kesempurnaan tersebut bukan tanpa landasan, sebab ajaran Islam meliputi ruang lingkup sesuai identifikasi yang dikemukakan oleh Haedar Nasir dan kawan-kawan sebagai berikut:

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Q.S. Al-Maidah Ayat 5:3) Surabaya, Surya Cipta Aksara, 1993, h. 157.

Secara garis besar ajaran Islam mencakup aspek :

- a. Aqidah; yakni aspek keyakinan tentang Allah, para Malaikat, Kitab-kitab Suci, para Rasul, Hari Akhir dan Taqdir.
- b. Ibadah; yakni segala cara dan ucapan pengabdian yang bersifat ritual yang telah diperintahkan dan diatur cara-cara pelaksanaannya dalam AlQur'an dan Sunna Rasul seperti shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya.
- c. Akhlak; yakni nilai dan prilaku dan buruk.
- d. Mu'amalah; yakni aspek kemasyarakatan yang mengatur pergaulan hidup manusia di atas baik tentang harta benda, perjanjian-perjanjian, ketatanegaraan, hubungan antara Negara dan lain-nalin.⁸

Dalam uraian tersebut, ruang lingkup ajaran Islam terdiri dari: aqidah, yakni keimanan kepada allah, para malaikat, kitab suci, para rasul, hari akhir dan takdir baik dan buruk. Di samping itu Islam juga menyangkut ajaran tentang ibadah, yakni tuntunan harus sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunna rasul. Selanjutnya Islam dinyatakan pula mengandung ajaran tentang akhlak, yaitu tata nilai baik dan buruk yang berhubungan dengan tabiat dan perilaku manusia. Sedangkan mu'amalah adalah aspek pergaulan hidup manusia baik dalam hubungannya dengan harta benda, perjanjian-perjanjian, ketatanegaraan politik.

3. Nilai Yang Terkandung Dalam Islam

Luasnya materi ajaran agama Islam haruslah dipahami orang mukmin yang ingin mengamalkan ajaran Islam secara kaffah, akan tetapi dari kesemuanya itu yang juga penting untuk diketahui adalah pemahaman tentang nilai-nilai atau unsur-unsur yang terkandung dalam agama Islam.

⁸Haedar Nasir. Et al, *Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah* (Yogyakarta, BPK PP Muhammadiyah, 1994), h. 1-2.

Pendidikan Islam dikalangan umatnya merupakan salah satu bentuk menifestasi cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan, menanamkan dan mentransfortasikan nilai-nilai Islam kepada pribadi penerusnya. Dengan demikian pribadi seorang muslim pada hakikatnya harus mengandung nilai-nilai yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah SWT sebagai sumber mutlak yang harus ditaati. Adapun dimensi kehidupan yang mengandung nilai-nilai ideal Islam dapat dikategorikan kedalam tiga kategori, yaitu:

- a. Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia didunia.
- b. Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan.
- c. Dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi.⁹

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam pada dasarnya berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang meliputi semua aspek kehidupan. Baik itu mengatur tentang hubungan manusia, dan manusia dengan lingkungannya. Pendidikan disini bertugas untuk mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsi nilai-nilai Islam tersebut.

Adapun nilai-nilai Islam apabila ditinjau dari sumbernya, maka digolongkan menjadi dua macam yaitu:

- a. Nilai Ilahi adalah nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Nilai ilahi dalam aspek teologi (kaidah keimanan) tidak akan pernah mengalami perubahan, dan tidak berkecenderungan untuk berubah atau mengikuti selera hawa nafsu manusia. Sedangkan aspek alamiahnya dapat mengalami perubahan sesuai dengan zaman dan lingkungannya.

⁹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), h. 120.

- b. Nilai Insani adalah nilai yang tumbuh dan berkembang atas kesepakatan manusia. Nilai insani ini akan terus berkembang ke arah yang lebih maju dan lebih tinggi. Nilai ini bersumber darira'yu, adat istiadat dan kenyataan alam.¹⁰

Perlu kita ketahui, sumber nilai-nilai yang tidak berasal dari Al-Qur'an dan Hadis, dapat digunakan sepanjang tidak menyimpang dan dapat menunjang sistem nilai yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis. Sedangkan nilai bila ditinjau dari orientasinya dikategorikan kedalam bentuk empat nilai yaitu:

- a. Nilai Etis adalah nilai yang mendasari orientasinya pada ukuran baik dan buruk.
- b. Nilai Pragmatis adalah nilai yang mendasari orientasinya pada berhasilnya atau gagalnya.
- c. Nilai Efek sensorik adalah nilai yang mendasari orientasinya pada hal yang menyenangkan atau menyedihkan.
- d. Nilai Religius adalah nilai yang mendasari orientasinya pada dosa dan pahala, halal dan haramnya.

Sebagian para ahli memandang bentuk nilai berdasarkan bidang apa yang dinilainya, misalnya nilai hukum, nilai etika, nilai estetika, dan pada dasarnya, dari sekian nilai diatas dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Nilai formal
Nilai normal, yaitu nilai yang tidak ada wujudnya, tetapi memiliki bentuk lambang, serta simbol-simbol. Nilai ini terdiri dari dua macam yaitu nilai sendiri dan nilai turunan.

¹⁰ Abdullah Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Bumi Aksara, 1991), h. 111.

b. Nilai material

Nilai material, yaitu nilai yang berwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai ini juga terbagi menjadi dua macam yaitu: nilai rohani yang terdiri dari. Nilai logika, nilai estetika, nilai etika, dan nilai religi, yang kedua yakni nilai jasmani yang terdiri dari. Nilai agama, nilai hidup, dan nilai ni'mat.¹¹

Untuk memperjelas nilai-nilai di atas maka akan dirinci mengenai nilai-nilai yang mendominasi jika ditinjau dari segala sudut pandang, yaitu antara lain:

1. Nilai Etika

Nilai etika adalah nilai yang mempunyai tolak ukur baik atau buruk. Sedangkan pandangan baik dan buruk dalam nilai etika sangatlah beragam. Hal ini karena sudut pandang tinjauannya berbeda. Etika adalah sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu system tata nilai suatu masyarakat tertentu, etika lebih banyak dikaitkan dengan ilmu atau filsafat .dibandingkan moral, etika lebih bersifat teoritis sedangkan moral bersifat praktis. Moral bersifat local atau khusus dan etika bersifat umum.

2. Nilai Estetika

Nilai estetika ini mutlak dibutuhkan oleh manusia, karena merupakan bagian hidup manusia yang tak terpisahkan, yang dapat membangkitkan semangat baru dan gairah berjuang. Nilai ini merupakan fenomena social yang lahir dari rangsangan cipta dalam rohani seseorang. Rangsangan tersebut untuk memberikan ekspresi dalam bentuk cipta dari suatu emosi, sehingga akan melahirkan rasa yang di sebut dengan indah.

¹¹ Abdullah Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam ...* h. 114.

3. Nilai Logika

Nilai logika merupakan nilai yang banyak mencakup pengetahuan, penelitian, penuturan, pembahasan, teori atau cerita. Nilai ini bermutu pada pencarian kebenaran.

4. Nilai Religi

Nilai religi merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi yang juga sifatnya mutlak kebenarannya, universal dan suci.

Jadi, dari sekian banyak nilai yang disebutkan, untuk mengetahui bentuk-bentuk kongkrik dari nilai-nilai itu, maka kita harus dapat melihat nilai dari sudut pandang maka kita meninjaunya. Karena hal ini mempermudah bagi kita semua untuk mengetahui apakah sesuatu yang kita lakukan sudah mengandung nilai-nilai Islam atau belum, yang ditetapkan berdasarkan nilai-nilai ilahi yang tertuang dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah, karena kedua kitab tersebut merupakan nilai kebenaran yang universal.

Para ahli didik telah sepakat, bahwa salah satu tugas yang diemban oleh pendidikan adalah mewarisi nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam upaya membentuk kepribadian yang intelek bertanggung jawab melalui jalur pendidikan. Melalui pendidikan yang diproses secara formal, nilai-nilai luhur tersebut termasuk nilai-nilai luhur agama akan menjadi bagian dari kepribadiannya. Upaya mewariskan nilai-nilai ini sehingga menjadi miliknya disebut mentransformasikan nilai, sedangkan upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai itu ke dalam jiwanya sehingga menjadi miliknya disebut menginternalisasikan nilai. Kedua upaya ini dalam pendidikan dilakukan secara bersama-sama dan serempak. Untuk

melaksanakan kedua kegiatan pendidikan ini, banyak cara yang dilakukan oleh setiap pendidik. Antara lain dengan jalan :

1. Pergaulan.
2. Memberikan suri tauladan.
3. Mengajak dan mengamalkan.¹²

Pendidikan terpokok pangkal kepala pergaulan yang bersifat edukatif antara pendidik dengan peserta didik. Melalui pergaulan, pendidik dan peserta didik saling berinteraksi dan saling menerima dan memberi. Pendidik dalam pergaulan memegang peranan penting. Melalui pergaulan, pendidik mengkomunikasikan nilai-nilai luhur agama, baik dengan jalan berdiskusi maupun Tanya jawab. Sebaliknya peserta didik pergaulan ini mempunyai kesempatan banyak untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas baginya. Dengan demikian wawasan mereka mengenai nilai-nilai agama itu akan diinternalisasikannya dengan baik, karena pergaulan yang erat itu akan menjadi keduanya tidak merasakan adanya jurang. Kelemahan pendidikan adanya antara pendidik dan peserta didik seolah-olah ada jurang yang mengangan karena keduanya kurang dekat secara kejiwaan. Bagi pendidik yang berpengalaman akan arif, bahwa ada diantara peserta didiknya yang kurang menghayati nilai-nilai agama yang dikomunikasikannya, dan ia akan segera mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memperbaiki hubungan ini.

Suri teladan adalah alat pendidikan yang sangat efektif bagi kelangsungan komunikasi nilai-nilai agama. Konsep suri teladan dalam pendidikan Ki Hajar Dewantoro mendapatkan tekanan utamanya yaitu ngarso sung tulodo, melalui ing

¹² Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h. 155.

ngarso sung tulodo pendidik menampilkan suri teladannya, dalam bentuk tingkah laku, pembicaraan, cara bergaul, amal ibadah, tegur sapa dan sebagainya.

Pada hakikatnya di lembaga pendidikan ini peserta didik harus akan suri teladan, karena sebagian besar hasil pembentukan kepribadian adalah keteladanan yang diamatinya dari pada pendidiknya. Di rumah, keteladanan ini diterimahnya dari kedua orang tuanya dan dari orang-orang dewasa dalam keluarga. Begitu pula keteladanan yang dilihatnya di lingkungan. Sebagai peserta didik, murid-murid ini secara pasti menyakinkan semua yang dilihat, didengarkannya dari cara pendidiknya adalah suatu kebenaran, sebab itu diturunya. Oleh sebab itulah para pendidik menampilkan akhlak karimah sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Agama Islam tidak menyajikan keteladanan hanya sekedar dikagumi, tapi untuk diinternalisasikan, kemudian diterapkan dalam pribadi masing-masing dalam kehidupan sosial. Diharapkan setiap peserta didik mampu meneladani nilai-nilai luhur agama sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Nilai-nilai luhur agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik bukan untuk dihapal menjadi ilmu pengetahuan atau kognitif, tapi adalah untuk dihayati (afektif) dan diamalkan (psikomotor) dalam kehidupan sehari-hari. Islam adalah agama yang menuntut kepada pemeluknya untuk mengerjakannya sehingga menjadi umat yang beramal saleh.

Islam mengakui bahwa manusia adalah makhluk dualisan yang menyatu di dalam dirinya unsur jasmani dan rohani yang harus dijaga perkembangannya secara

seimbang. Amal saleh merupakan aplikasi dari penghayatan terhadap nilai-nilai luhur agama.

Secara pedagogis agama Islam yang dipelajari itu dituntut diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari itu kepada semua guru agama, harus dapat memberi motivasi agar semua ajaran Islam itu diamalkan dalam kehidupan pribadi peserta didik, agar nilai-nilai luhur agama ini tampak dalam perilaku mereka.

4. Nilai-Nilai Ajaran Islam

Adapun nilai-nilai atau yang terkandung dalam ajaran Islam yaitu :

a. Sabar

Sabardiambil dari kata *سَبَر* (mengumpulkan, memeluk, atau merangkul). Sebab orang yang sabar itu yang merangkul atau memeluk dirinya dari keluh kesah. Ada pula kata *shabrah* yang tertuju pada makanan. Pada dasarnya dalam sabar itu memiliki tiga arti, menahan keras, mengumpulkan, atau merangkul, sedang lawan sabar adalah keluh keras.¹³

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam bukunya Muhammad Robbi Jauhari, sabar artinya menahan diri dari rasa gelisah, cemas dan amarah: menahan lidah dari keluh kesah: menahan anggota tubuh dari kekacauan. Menurut Ahmad Mubarak, pengertian sabar adalah tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan dalam jangka waktu tertentu dalam rangka mencapai tujuan.

¹³Muhammad Robbi Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, (Pustaka Setia, Bandung, 2006), h.342.

b. Tawakal

Tawakal atau tawakkul dari kata wakala dikatakan, artinya, meyerah kepadaNya.¹⁴ Tawakal adalah suatu sikap mental seorang yang merupakan hasil dari keyakinannya yang bulat kepada Allah, karena di dalam tauhid ia diajari agar menyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan segala-galanya, pengetahuanNya Maha Luas, dia yang menguasai dan mengatur alam semesta ini. Keyakinan inilah yang mendorongnya untuk menyerahkan segala persoalannya kepada Allah. Hatinya tenang dan tentram serta tidak ada rasa curiga, karena Allah Maha Tahu Maha Bijaksana.

c. Taubat

Kata taubat secara etimologi adalah kembali dan menyerah. Ini sebagaimana dalam ungkapan, “seseorang telah bertaubat” yang artinya seseorang itu telah kembali dari berbuat dosa. Dalam keadaan yang demikian ia menjadi orang yang bertaubat. Dalam kamus bahasa Indonesia taubat berarti sadar dan menyesalnya akan dosa (perbuatan salah atau jahat) dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatan tersebut. Yaitu berjanji tidak akan mengulangi kejahatan yang pernah dilakukan.¹⁵

¹⁴ Abdullah bin Umar Ad-Dumaiji, *At-Tawakkal Alallah Ta'al* (Jakarta : PT darul Falah, 2006), h. 1.

¹⁵ Ibrahim al-Karazkani, *Taman Orang-Orang Yang Bertaubat*, (Cet, 1. Jakarta: Pustaka Zahra 2005) h. 21.

d. Tolong Menolong

Tolong menolong adalah termasuk persoalan-persoalannya yang penting dilaksanakan oleh seluruh umat manusia secara bergantian. Sebab tidak mungkin seorang manusia itu akan dapat hidup sendiri-sendiri tanpa menggunakan cara pertukaran kepentingan dan kemanfaatan. Menolong artinya membantu teman atau orang yang mengalami kesulitan, tolong menolong artinya saling membantu atau bekerja sesame dengan orang yang ditolong. Bekerja sama dengan orang yang membantu pertolongan, tolong menolong dapat dilakukan dirumah, disekolah dan lingkungan masyarakat sekitar kita. Setiap orang membutuhkan pertolongan orang lain. Memberi bantuan menurut kemampuan bila ada anggota masyarakat yang memerlukan bantuan. Rasulullah saw. Melarang orang Islam menolak permintaan bantuan orang lain yang meminta kepadanya seandainya ia mampu membantunya. Hubungan sosial akan terjalin dengan baik apabila masing-masing anggota membantu, saling peduli akan nasib pihak lain. Dalam konteks masyarakat modern , formulasi dari pemberian bantuan kompleks dan luas.¹⁶

B. Pendidikan Multikultural

1. Definisi Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dn di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik

¹⁶ A. Ma'ruf, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Ubhara Surabaya Press, 2008), h. 83.

agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.

Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.¹⁷

Pendidikan sebagai sebuah bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusiamenuju ke arah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan adalah memilih arah atau tujuan yang akan dicapai.

Istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "kan" mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah*, yang berarti pendidikan.¹⁸

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara bahwa :

Pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-

¹⁷Redja Mudiyaharjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 11

¹⁸H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet IV Jakarta: Kalam Mulia, 2004) h. 1

anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹⁹

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan keterampilan kepada anak didik, demi terciptanya insan kamil.

2. Definisi Multikultural

Multikultural secara etimologi berasal dari kata multi yang artinya banyak, lipat ganda atau kultur yang berarti kebudayaan. Multikultural berarti banyak, lipat ganda, atau beragam kebudayaan.²⁰ Kultur atau budaya tidak dapat dipisahkan dari empat hal yaitu aliran atau agama, etnis atau ras, suku dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa pembahasan multikultural tidak hanya berkaitan dengan perbedaan budaya saja melainkan kemajemukan agama, ras maupun etnik.²¹ Berdasarkan dari hadis Nabi SAW bersabda:

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَمِنَ الْعَصَبِيَّةِ أَنْ يُحِبَّ الرَّجُلُ قَوْمَهُ قَالَ لَا وَلَكِنْ مِنَ الْعَصَبِيَّةِ أَنْ يَنْصُرَ
الرَّجُلُ قَوْمَهُ عَلَى الظُّلْمِ

Artinya : Apakah termasuk dari fanatisme etnis (*al-‘ashabiyah*) apabila ada seseorang mencintai kaumnya?”Rasulullah menjawab, “Tidak, karena fanatisme etnis

¹⁹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 4

²⁰Hujar AH. Sanaky, *Dinamika Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Kaukaba, 2016), h. 186.

²¹ Ain al-Rafiq Dawan, *Emoh Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 99.

tidak akan muncul, kecuali ada orang yang membela anggota kaumnya dengan tujuan kezaliman.”(HR Ibn Majah dan Ahmad)²²

Sabda Rasulullah tidak menegaskan bahwa fanatisme seperti cinta buta, sampai membela kezaliman. Karena itu, mencintai bangsa, negeri, dan keluarga diakui dalam Islam. Yang ditolak adalah sikap fanatik dan membela anggota keluarga dan bangsanya dengan tujuan kezaliman.

Masyarakat multikultural adalah sebuah fakta, fakta semakin bercampur baurnya penduduk dunia yang mampu memberikan tekanan pada sistem pemerintahan, pendidikan, dan ekonomi yang telah mapan untuk berubah. Penduduk dunia hidup dalam kedekatan dan berinteraksi dengan berbagai orang dari berbagai latar belakang etnik dan bangsa. Karena itu kita percaya bahwa semua orang terlahir berbeda-beda dengan keunikan masing-masing. Namun disparitas dalam kebudayaan, sumberdaya, dan harapan-harapan ini pula yang melahirkan ketidakpuasan, konflik sosial dan etika perbedaan nasionalitas, etnisitas, dan ras muncul bersamaan dengan perbedaan agama, posisi sosial dan ekonomi, maka potensi untuk berbenturan pun semakin besar.²³

Menurut Connard P Kottak dan buku Ngainun Naim dan Achmad Sauqi dijelaskan bahwa kultur memiliki tujuh karakteristik khusus, yaitu:

- a. Kultur adalah sesuatu yang general dan spesifik sekaligus, general artinya setiap manusia di dunia ini mempunyai budaya, dan spesifik artinya kultur pada kelompok masyarakat yang mana kultur itu berbeda. Jasi dapat disimpulkan bahwa setiap orang memiliki budaya atau kultur dan mereka hidup dengan budayanya sendiri-sendiri.
- b. Kultur adalah sesuatu yang di pelajari
- c. Kultur adalah sebuah symbol. Simbol dapat berbentuk verbal dan non verbal atau bahkan berbentuk bahasa khusus.
- d. Kultur dapat membentuk dan melengkapi sesuatu yang alami. Secara alamiah manusia harus makan dan mendapat energi.
- e. Kultur merupakan sesuatu yang dikerjakan secara bersama-sama yang menjadi atribut bagi seseorang sebagai anggota dari kelompok masyarakat.

²²Mohamad Guntur Romli, *Islam Menolak Rasisme dan Fanatisme Etnis*, <https://geotimes.co.id>, Diakses 17 Januari 2019

²³ Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), h. 1.

- f. Kultur adalah sebuah model, artinya bahwa kultur itu bukan merupakan kumpulan dari kepercayaan dan adat istiadat tetapi sesuatu yang disatukan dan sistem-sistem yang tersusun secara jelas.
- g. Kultur adalah sesuatu yang bersifat adaptif. Artinya bahwa kultur adalah sebuah proses bagi suatu kelompok untuk membangun hubungan baik dengan lingkungannya sehingga semua anggota melakukan usaha yang maksimal untuk bertahan hidup dan melanjutkan keturunan.²⁴

Sedangkan pengertian multikulturalisme adalah:

Gabungan dari tiga kata sekaligus, yakni *multy* (banyak), *cultur* (budaya), *isme* (aliran/ paham). Multikulturalisme secara singkat adalah sebuah paradigma tentang kesetaraan semua ekspresi budaya. Artinya, tidak ada perbedaan *stereotype* antara kebudayaan suku primitif dan masyarakat industri modern. Keduanya memiliki kesetaraan nilai dan peran dalam mengabdikan kekhususan peran sosial-historis masing-masing.²⁵

Menurut Abdullah yang dikutip oleh Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, bahwa:

Multikulturalisme merupakan paham yang menitikberatkan pada kesetaraan dan kesenjangan budaya tolak tanpa mengabaikan eksistensi dan hak budaya yang ada. Sehingga dapat disimpulkan bahwa multikulturalisme ini mempunyai penekanan pada kesetaraan budaya.²⁶

Dalam kamus sosiologi yang disusun oleh Soedjono Soekanto secara sederhana multikultural berarti berkenaan lebih dari dua kebudayaan. Menurut Kimlicka, multikultural adalah keberagaman budaya di dalam komunitas atau masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa :

Multikultural adalah suatu yang masyarakat yang di dalamnya terdapat beraneka ragam budaya yang disebut masyarakat multikultural. Ragaman kebudayaan yang memberikan kepada anggotanya berbagai cara hidup yang penuh arti dalam segala kegiatan manusia, termasuk kehidupan sosial,

²⁴ Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: ar-ruzz Media, 2011), h. 123-125.

²⁵ Parsudi Suparlan, *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*. Simposium Internasional Bali, Jurnal Antropologi Indonesia, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002.

²⁶ Ngaium Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, h. 125.

pendidikan, agama, hiburan, ekonomi, yang mencakup baik bidang publik maupun pribadi. Kebudayaan-kebudayaan tersebut terkonsentrasi secara teritorial berdasarkan bahasa yang sama.²⁷

Allah menciptakan kita berbeda-beda agar kitasaling mengenal satu sama lainnya. Yang membedakan di sisi Allah hanyalah ketakwaannya.

3. Pendidikan Multikultural

Secara harafiah, multikultural adalah keanekaragaman kultur. Dengan demikian pendidikan multikultural secara harfiah adalah pendidikan tentang keanekaragaman kultur. Hal ini terkait dengan keanekaragaman etnis, bangsa, ras, bahasa, adat istiadat, agama, kepercayaan, dan lain-lain. “Keanekaragaman itu adalah sesuatu yang sudah tidak bisa dihindari oleh manusia. Karena itu pulalah Islam menjelaskan tentang adanya kemajemukan (pluralitas)”²⁸. Dalam surah Q.S. Al-Hujarat ayat 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahannya : Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.²⁹

²⁷Hujair AH. Sanaky, *Dinamika Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta:Kaukaba, 2006), h. 188.

²⁸ Putra Dauly, *Pendidikan Islam dalam Prespektif Filsafat*, (Medan: Cetakan 1 Percetakan Kharisma Haidar Putra Utama 2014), h. 163.

²⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang, CV. Toha Putra, 1989), h.847.

Islam diturunkan Allah ke permukaan Bumi diperuntukkan untuk seluruh umat manusia, sekaligus berperan sebagai rahmat bagi sekalian alam. Konsep ajaran Islam itu sangat mengacu kepada hal yang sifatnya humanis memiliki kepedulian kepada manusia. Ajaran Islam yang menyuruh kita berbuat baik kepada manusia tidak hanya tertuju kepada umat Islam saja, tetapi kepada manusia secara keseluruhan. Ketika Al-Qur'an menyuruh memperhatikan orang miskin, anak yatim, ayatnya bersifat umum, dalam surah QS.al-Ma'un: 1-3:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾

Terjemahannya: Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?, Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.³⁰

Pandangan Islam tentang pluralitas ini telah dikutip dari surah tersebut di atas menunjukkan bahwa diakuinya keberadaan seluruh umat manusia tanpa terkecuali, melakukan hubungan kemanusiaan dalam bentuk hubungan antar-sesama manusia (*hablum minannas*) adalah sesuatu yang tidak dilarang bahkan dianjurkan bila dilihat banyak dampak positifnya. Adapun yang tidak diperbolehkan dalam Islam itu melakukan kompromi tentang akidah dan ibadah (ritual keagamaan), dalam surah QS.al-Kafirun: 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿١﴾

Terjemahannya : "Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku".³¹

³⁰Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* ... h.1108.

³¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* ... h.1112.

Menurut seorang pakar pendidikan dari Barat, Prudence Crandall sebagaimana dikutip Ainurofiq Dawan, pendidikan multikultural secara epistemologi terdiri atas dua tema, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara yang mendidik. Sedangkan istilah multikultural berasal dari kata dasar “kultur” yang berarti kebudayaan, kesopanan, atau pemeliharaan yang dapat awalan “multi” yang berarti banyak, ragam, atau aneka. Dengan demikian, multikultural dapat diartikan sebagai keragaman budaya sebagai sebagai latar belakang seseorang.³²

Secara terminologis, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pengertian pendidikan multikultural yang demikian tentu mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan. Karena pendidikan sendiri secara umum dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat.

Melihat dan memperhatikan pengertian pendidikan multikultural di atas, maka dapat diambil pemahaman bahwa pendidikan multikultural bertujuan menawarkan satu alternatif melalui implementasi strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang terdapat dalam masyarakat, khususnya yang ada

³² Ngainum Ainunrofiq Dawam, *Emoh Sekolah* (Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003), h. 100.

pada siswa seperti fluralitas etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, dan ras. Strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan supaya siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya, namun juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar senantiasa berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis.

Menurut Prudence Crandall, seorang pakar dari Amerika menyatakan, “pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keagamaan suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan) dan budaya (kultur)”.³³ Sementara itu, Azyumardi Azra mengatakan,

Secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.³⁴

Dede Rosyada, sebagaimana mengutip Karmanto Sunarto menjelaskan bahwa Pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai ” pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat.³⁵

Jika dipetakan, definisi pendidikan multikultural sesungguhnya dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu sebagai sebuah ide atau konsep, sebagai gerakan pembaharuan

³³ Ainnurrofik Dawan, *Emoh Sekolah Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya, 2003), h. 100.

³⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Multikultural, Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika*, dalam Tsaoqofah, Vol, 1, No. 2, tahun 2003, h. 21.

³⁵ Dede Rosyada, *Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Agama*, Dalam Jurnal Didaktika Islamika, Vol, VI, No. I, Juni 2005, h. 21-22.

pendidikan, dan sebagai sebuah proses. Pendidikan multikultural sebagai sebuah ide diartikan bahwa bagi semua siswa dengan tanpa melihat gender, kelas sosial, etnis, ras dan karakteristik budaya harus mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah.³⁶

Bahkan dalam kutipan Azyumardi Azra mendefinisikan “pendidikan multikultural sebagai bidang kajian dan disiplin yang muncul yang tujuan utamanya menciptakan kesempatan pendidikan yang setara bagi siswa dari ras, kelas sosial, dan kelompok budaya yang berbeda”.³⁷ Pendidikan multikultural adalah salah satu pendekatan dalam pendidikan yang menekankan perlunya siswa mengenal dan menghargai budaya yang berbeda dari asal mereka. Dalam pendekatan multikultural siswa kita bukan saja di perkenalkan pada budaya-budaya yang ada di dunia ini, akan tetapi juga diajak untuk merasa bangga pada budayanya sendiri dan, yang paling penting, menghargai budaya lain, yang juga sama indah dan berharganya dengan budayanya sendiri. Dalam pendidikan multikultural budaya yang berbeda itu bukan lagi disamakan, apalagi dimusnahkan.

Salah satu hal mendasar yang dibutuhkan dalam upaya mengembangkan semangat multikulturalisme adalah pendidikan multikultural. Di negara-negara yang lebih dahulu berhasil menerapkan multikulturalisme, seperti Kanada dan Amerika Serikat, pendidikan multikulturalismebenar-benar dilaksanakan untuk menghilangkan

³⁶Khaerudin, Kontribusi Teknologi dalam Membangun Pendidikan Multikultural, sumber: <http://www.ilmupendidikan.id>.

³⁷ Azyumardi Azra, *Dari Pendidikan Kewargaan Hingga Pendidikan Multikultur :Pengalaman Indonesia*, dalam Edukasi: Jurnal Pendidikan Penelitian Agama dan Keagamaan,VoI. 2, No, 4, tahun, h. 19-20.

diskriminasi rasial antara kelompok kulit putih dan kulit hitam demi memajukan dan memelihara integrasi nasional. Ini bisa tercapai karena kependidikan nasional adalah upaya menanamkan pemahaman dan kesadaran kepada peserta didik akan pentingnya pengakuan atas adanya keragaman etnik dan budaya yang berkembang dimasyarakat. Sebenarnya tidak ada pemahaman baku mengenai hakikat pendidikan multikulturalisme tersebut.³⁸

James A. Bank dalam M.Ainul Yaqin lebih menyebut hal demikian bahwa:

Pendidikan dengan wawasan multikultural yang dirumuskan oleh Bank sebagai ide, konsep atau falsafah suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya nilai keberagaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individ, kelompok maupun negara.³⁹

Pendidikan multikultural adalah proses pendidikan yang menentang bentuk rasisme dan segala bentuk diskriminasi di sekolah dan masyarakat bisa diterapkan oleh para peserta didik, komunitas mereka dan para pendidik Sonia menganjurkan supaya pendidikan multikultural ini terserap di kurikulum dan menejemen pendidikan.

James A. Bank menjelaskan lebih mendetail bahwa dalam pendidikan multikultural, ada lima dimensi, yaitu pertama, prasangka dan kebencian. Kedua, konstruksi ilmu pengetahuan dengan memahami keragaman yang ada. Ketiga, pengurangan prasangka (*knowledge construction*) dengan cara membangun interaksi

³⁸ M. Ainul Yaqim, *Metodologi Penafsiran Emansipatoris No 1 Tahun 2006 Perta Refleksi Pemikiran Mutu Pendidikan Tinggi Islam*, (Bandung: Grand Lembang 2006), h. 28-30.

³⁹M. Ainul Yaqim, *Metodologi Penafsiran ...* h. 29.

yang terus menerus antar keragaman dalam kultur pendidikan. Keempat, pendidikan kesetaraan manusia (*equity pedagogy*) yang memberi ruang dan kesempatan yang sama kepada setiap bentuk keragaman. Dan kelima, penguatan kultur sekolah (*empowering school Culture*) dimana sekolah juga berperan untuk melakukan transformasi sosial menuju masyarakat yang berkeadilan.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

UNESCO pada bulan Oktober 1994 di Jenewa telah merekomendasikan bahwa dalam pendidikan multikultural setidaknya harus memuat beberapa pesan. Rekomendasi tersebut di antaranya:

Pertama, pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagai dan bekerja sama dengan yang lain. Kedua, pendidikan hendaknya menggunakan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian-penyelesaian yang memperkokoh perdamaian, persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat. Ketiga, pendidikan hendaknya meningkatkan pengembangan kedamaian dalam pikiran peserta didik sehingga dengan demikian mereka mampu membangun secara lebih kokoh kualitas toleransi, kesabaran, kemauan untuk berbagi dan memelihara”.⁴⁰

Dari rekomendasi tersebut, didapat beberapa nilai multikultural dalam pendidikan, yaitu, “nilai toleransi, nilai demokratis, nilai kesetaraan dan nilai keadilan”.⁴¹

⁴⁰Salmiwati, Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural, (Jurnal Al-Ta lim: Vol. 20, No. 1, 2013), h. 338.

⁴¹Moh, Yamin dan Vivi Aulia, *Meratas Pendidikan Toleransi: Pluralisme dan Multikulturalisme Sebuah Keniscayaan Peradaban* (Malang Media, 2011), h. 6.

1. Nilai Toleransi

Toleransi merupakan kemampuan untuk dapat menghormati sifat-sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki orang lain. Selain itu, toleransi juga bias dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) orang lain yang bertentangan dengan kita. Atau dengan kata lain, hakikat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai (*peaceful respect*) dan saling menghargai di antara keragaman (*mutual respect*).

2. Nilai Demokrasi/kebebasan

Jika dilihat dari konteks kesejarahannya, konsep “demokrasi” ini pertama kali muncul di Yunani dan Athena, yaitu pada tahun 450 SM dan 350 SM. Pada tahun 431 SM, Pericles, seorang ternama Athena yang juga seorang negarawan ternama, mendefinisikan demokrasi dalam beberapa kriteria: (1) pemerintah oleh rakyat yang penuh dan langsung, (2) kesamaan di depan hukum, (3) pluralisme, yaitu penghargaan atas sebuah bakat, minat, keinginan dan pandangan, serta (4) penghargaan terhadap suatu pemisahan dan wilayah pribadi untuk menemui dan mengekspresikan kepribadian individual.

3. Nilai Kesamaan/kesetaraan

Kesetaraan yang memiliki kata dasar setara bias disinonimkan dengan kesederajatan yang mempunyai kata dasar sederajat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sederajat ini memiliki arti sama tingkatan (kedudukan, pangkat). Dengan kata lain, kesetaraan atau kesederajatan ini menunjukkan adanya tingkatan

yang sama kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah satu sama lain. Kemudian, jika nilai ini dimaksudkan kedalam pendidikan adalah adanya proses pendidikan yang tidak menjadikan dan memperlakukan peserta didik satu lebih spesial dari peserta didik lainnya, atau sebaliknya menjadikan salah satu peserta didik lebih rendah dari peserta didik lainnya dengan alasan apapun. Apakah itu terkait dengan fasilitas yang diberikan ataupun perlakuan dari pendidikan atau lembaga pendidikan itu sendiri.

4. Nilai keadilan

Yaitu merupakan hak kepada seseorang sesuai dengan porsinya masing-masing. Sehingga adanya keseimbangan dan keharmonisan antara menuntut hak dengan menjalankan kewajiban, mengakui adanya potensi yang sama dan berekspresi, dan mengakui adanya kesempatan yang sama dan pelayanan publik.

Untuk memahami standar nilai-nilai pendidikan multikultural dalam konteks pendidikan agama, menurut Zakiyuddin Baidhawy terdapat beberapa karakteristik. Karakteristik-karakteristik tersebut, yaitu: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), melihat saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dari rekonsiliasi nirkekerasan.⁴²

⁴²Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 78

5. Bentuk-Bentuk Multikultural

a. Primordialisme

Primordialisme berarti perasaan tentang kesukuan yang berlebihan. Sikap seperti ini akan menganggap suku bangsa mereka yang paling maju, unggul serta terbaik. Sikap ini tentunya tidak baik diterapkan didalam bentuk-bentuk masyarakat multikultural layaknya Indonesia. Jika sikap ini kalian tanamkan pada diri kalian, tentu kecil kemungkinan masyarakat asli bisa menerima kehadiran suku dari bangsa lainnya.

b. Etnosentrisme

Etnosentrisme merupakan sikap serta pandangan yang berpedoman pada masyarakat serta kebudayaan sendiri. Sikap ini akan disertai dengan sikap serta pandangan meremehkan masyarakat serta kebudayaan lainnya. Tentunya negara Indonesia bisa maju dengan adanya kebersamaan, jika tidak maka yang akan muncul merupakan disintegrasi sosial. Jika sikap serta pandangan ini tidak diatasi maka akan menimbulkan primordialisme. Primordialisme sendiri merupakan gerakan yang bersifat eksklusif atau kedaerahan. Sehingga memiliki kecenderungan buat memisahkan dirinya dari masyarakat lainnya.

c. Diskriminatif

Diskriminatif merupakan sikap membeda-bedakan perlakuannya terhadap tetangga warga negaranya. Sehingga mereka akan memilih berdasarkan warna kulit, suku bangsa, golongan, agama, ekonomi, serta lainnya. Sikap ini tentu akan sangat

berbahaya jika dibiarkan berkembang, karena dapat menimbulkan antipati dengan sesama warga negara.

d. Stereotip

Stereotip merupakan sebuah konsepsi tentang sifat suatu golongan yang bertumpu pada prasangka yang subjektif serta tidak tepat. Indonesia merupakan negara dengan keragaman suku bangsa, sehingga masing-masing suku mempunyai ciri khasnya. Tidak baik jika perbedaan didalamnya kalian besar-besarkan sehingga menimbulkan sebuah kebencian.⁴³

C. Penelitian Relevan

1. Aris Abdul Hadi. Pada tahun 2014, dalam skripsi yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di SMA 5 Kotagede. Penelitian berfokus pada pola saja Nilai-Nilai Apa Sajakah yang terkandung pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Kristen di SMA 5 Kotagede. Yang mana dalam hasil penelitian mengungkapkan Islam dan Kristen, untuk mengetahui nilai-nilai multikultural pada tingkat SMA. Nilai-nilai multikultural itu sudah diteliti lintas agama, perbedaan, persamaan, dan visi-misalnya dapat dilihat pada pendidikan Islam–Kristen. Nilai-nilai multikultural dalam teks mata pelajaran PAI adalah: demokrasi, kesetaraan, keadilan, persatuan, perdamaian, dan kerukunan.⁴⁴

⁴³Evelin, 5 *Bentuk-Bentuk Masyarakat Multikultural Dalam Kehidupan Sehari-hari* <https://materiips.com id.>, Diakses 15 September 2018.

⁴⁴ Aris Abdul Hadi, *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di SMA 5 Kotagede*, Kkripsi, (Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Yogyakarta, 2014),h. 21.

2. Ismail Fuad. Pada tahun 2009, dalam skripsi yang berjudul *Konsp Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam*, peneleti berfokus pada Konsep Pendidikan Multikultural yang ada dalam hal ini dibatasi pada pengertian Pendidikan Multikultural. Yang mana dalam hasil penelitian mengungkapkan Prinsi-Prinsip dasar dan tujuan pendidikan multikultural yang dikonsultasikan dengan pendidikan Islam.⁴⁵

3. Muh. Alpin. Pada tahun 2017, dalam skripsi yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Adat Tinasuka pada Pernikahan Suku Wawoni Kabupaten Konawe Kepulauan*. Peneliti berfokus pada Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang mana dalam penelitian mengungkapkan nilai-nilai pendidikan dalam adat Tinasuka adalah toleransi, kerja keras, tanggungjawab, kehormatan wanita dengan pertimbangan banyaknya suku yang mendiami pulau wawonii.

Melihat dari tiga hasil penelitian di atas, peneliti beranggapan bahwa penelitian yang berjudul *Nilia-Nilai Islam Pada Pendidikan Multikultural Siswa SMK N 01 Bombana. Kecamatan Rarowatu Utara* ini memiliki relevan dengan ke-3 hasil penelitian di atas. Letak relevansinnya dalam peneliti ini juga mengarah kepada Nilai-Nilai Islam.⁴⁶

⁴⁵ Ismail Fuad, *Konsp Pendidikan Multikultal Dalam Pendidikan Islam*, Skripsi , (Jakarta, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2009) h. 8.

⁴⁶Muh. Alpin, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Tinasuka Pada Pernikahan Suku Wawonii, Kabupaten Konawe Kepulauan*, Skripsi, (Kendari, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari, 2017), h. 9.